

REGIONALISASI WILAYAH KABUPATEN BANTUL (SUATU KAJIAN UNTUK KEPENTINGAN PERENCANAAN PENGEMBANGAN WILAYAH)

Sri Rum Giyarsih dan Andri Kurniawan

ABSTRACT

Regionalization is a method to understand a region based on the characteristic according to its potency and problems. Regionalization in relation with development is a regional grouping based on the possibility of its development. As a consequence, regionalization assessment has become an important necessity for regional development planning.

Based on the reasons mentioned above, this research is intended to: (1) arrange regions based on the potency of various development sectors, (2) identify leading sectors at each kecamatan, (3) utilize regionalization to determine regional priority and development policy

I. PENDAHULUAN

Regionalisasi wilayah adalah salah satu cara untuk mengenal wilayah berdasarkan karakteristik wilayah menurut potensi dan permasalahannya. Dengan cara ini, informasi kondisi potensi dan permasalahan dapat dimanfaatkan untuk proses pembangunan. Regionalisasi wilayah dalam kaitannya dengan pembangunan merupakan pengelompokan wilayah berdasarkan kemungkinan pengembangannya. Dengan demikian, penelaahan regionalisasi wilayah menjadi hal yang penting bagi perencanaan pengembangan wilayah.

Secara fisik, unit analisis penelitian tersebar dalam berbagai macam potensi dan permasalahan serta pola pengembangan yang berbeda. Beberapa permasalahan umum yang dihadapi Kab. Bantul dapat dijabarkan dalam beberapa pertanyaan berikut:

1. Bagaimanakah sebaran potensi dan keunggulan pembangunan yang ada di Kabupaten Bantul?
2. Prioritas pembangunan sektor apakah yang dapat dikembangkan pada masing-masing wilayah?
3. Kebijakan pembangunan yang bagaimanakah yang dapat diterapkan pada setiap wilayah?

Untuk dapat menjawab permasalahan di atas, perlu dilakukan terlebih dahulu regionalisasi wilayah berdasarkan potensi dan keunggulan pembangunan. Melalui regionalisasi wilayah diharapkan dapat diperoleh informasi yang tepat di dalam menyusun skala prioritas penanganan masalah.

Faedah yang dapat diambil dari penelitian ini ada dua hal yakni dari sisi teoritis dan dari sisi praktis. Dari sisi teoritis digunakan untuk mengembangkan model perwilayahan dan dari sisi praktis digunakan sebagai dasar penyusunan kebijaksanaan dalam rangka perencanaan pengembangan wilayah.

II. STUDI PENDAHULUAN DAN KERANGKA TEORITIK

Perencanaan adalah suatu proses yang terus menerus yang meliputi pembuatan keputusan atau pilihan tentang cara-cara penggunaan sumberdaya yang tersedia dengan sebaik-baiknya untuk mencapai hasil tertentu di masa mendatang (Conyers dan Hill, 1984). Sedangkan perencanaan pengembangan wilayah adalah suatu proses yang mencakup pengertian tentang perencanaan tata ruang wilayah dengan tujuan untuk mengatur dan mengarahkan pemanfaatan ruang dan sega-

la sumberdaya yang ada di dalamnya secara optimal (Ditjen Cipta Karya dalam Wirawan, 1996). Perencanaan pengembangan wilayah merupakan perencanaan tingkat kedua yang bersifat meso di bawah perencanaan tingkat pertama yang bersifat makro dan di atas perencanaan tingkat ketiga yang bersifat langsung berkaitan dengan perencanaan proyek dan implementasinya. Satu hal yang harus diperhatikan dalam perencanaan pengembangan wilayah adalah bahwa perencanaan yang dibuat harus merupakan perencanaan yang bersifat analisis sumberdaya komprehensif dengan memperhatikan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh daerah tersebut. Analisis ini akan dapat memberikan deskripsi mengenai potensi-potensi wilayah tersebut (Tim KKL II Jurusan Perencanaan Pengembangan Wilayah, Fakultas Geografi UGM, 1996).

Memperhatikan persoalan-persoalan wilayah berarti memahami apa yang paling dibutuhkan oleh wilayah, selain untuk memproyeksikan kendala-kendala wilayah di masa mendatang, sehingga langkah-langkah antisipasi dapat segera direncanakan. Hal ini berkaitan pula dengan metode perencanaan yang berorientasi pada *problem solving* terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi oleh wilayah.

Salah satu konsep dalam wilayah adalah konsep homogenitas. Konsep ini memandang bahwa suatu daerah sebagai suatu wilayah tata ruang yang mempunyai ciri khas yang kurang lebih sama (homogen) dan segera dapat dibedakan dari daerah-daerah lain bagi keperluan perencanaan dan kebijakan. Menurut konsep ini, daerah-daerah lain juga mempunyai karakteristik perbedaan lain-nya. Dengan demikian suatu negara dapat dipandang sebagai kumpulan dari daerah-daerah yang berbeda dalam banyak hal. Perbedaan-perbedaan itu secara garis besar dapat diukur secara kualitatif dan kuantitatif, tanpa menghiraukan perbedaan lokasi masing-masing daerah (Fistier, 1975). Konsep ini mengungkapkan adanya asosiasi ruang sebagai bentuk kerjasama antar variabel.

Pada umumnya pengkelasan dan deliniasi suatu wilayah mengikuti salah satu atau lebih dari tiga pandangan di bawah ini:

a. Wilayah seragam (*homogeneous regions*).

Pandangan yang pertama bertujuan untuk mendeliniasi daerah-daerah yang seragam. Kriteria pokok yang digunakan untuk membedakan antar daerah mungkin dapat berbeda, tergantung pada tujuan pembuatannya. Kriteria-kriteria yang digunakan dapat berupa ketinggian tempat, bentuk lahan, curah hujan, kegiatan ekonomi yang dominan, atau kombinasi dari beberapa unsur. Kriteria yang digunakan hendaknya menonjolkan perbedaan-perbedaan dalam daerah itu sendiri.

b. Wilayah fungsional (*functional regions*).

Pandangan yang kedua mencoba menyampaikan cara pendeliniasian wilayah fungsional, yang sering juga disebut wilayah terkutub (*polarized regions*) atau wilayah inti (*nodal region*). Konsepnya didasarkan pada pemikiran yang menyatakan bahwa masyarakat membutuhkan ruang untuk kegiatannya, dan kegiatan-kegiatan ini paling tidak mencakup kegiatan seperti administrasi umum, ekonomi, politik, rekreasi, dan berbagai bentuk kegiatan sosial. Intinya adalah adanya hubungan timbal balik yang dihasilkan dari kegiatan-kegiatan ini dan dibutuhkan angkutan dan atau komunikasi antar tempat-tempat yang berbeda. Jadi sebenarnya konsep ini menekankan perbedaan-perbedaan dalam suatu wilayah. Dengan bertambahnya spesialisasi (pembagian tenaga kerja menurut keahliannya) akan memperkuat hubungan timbal balik ini dalam suatu ruang.

c. Wilayah perencanaan (*planning regions*).

Wilayah perencanaan pada prinsipnya ditentukan atas dasar tujuan perencanaan, kegiatan yang diinginkan, dan pem-

bangunan yang diharapkan. Untuk memudahkan cara kerja biasanya digunakan batas-batas administrasi yang menyediakan sarana-sarana baik dalam pengumpulan data maupun penerapan suatu rencana (Sadhartha, et.al, 1986).

III. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data sekunder. Metode ini merupakan metode penelitian yang memanfaatkan data yang telah diterbitkan oleh lembaga swasta ataupun instansi pemerintah yang kemudian dianalisis lebih lanjut sehingga menghasilkan sesuatu yang berguna (Singarimbun, 1997). Jenis dan sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi data fisik dan non fisik seperti disajikan pada Tabel 1.

Analisis data yang dilaksanakan dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap sebagai berikut (lihat Gambar 1):

1. Pemilihan Variabel

Untuk setiap kategori data perlu dipilih beberapa variabel yang dapat mewakili

kehadiran komponen dalam analisis. Variabel yang dipilih adalah yang dipandang penting dan dapat memberi gambaran yang kuat dari kategori data dalam analisis regionalisasi. Selanjutnya, variabel yang digunakan dalam penelitian regionalisasi di Kabupaten Bantul dapat dilihat pada Tabel 2.

2. Perincian Indikator dan Pengukuran

Untuk setiap variabel yang telah dipilih, perlu dirinci dalam sejumlah indikator yang dapat menggambarkan kondisi wilayah untuk kategori data tersebut.

3. Menentukan Asumsi

Merupakan bagian tak terpisahkan dari penentuan variabel dan kegiatan penskalaan yaitu menentukan asumsi yang digunakan dalam pemberian nilai skala untuk setiap variabel terpilih. Asumsi yang digunakan untuk menjelaskan indikator dan pengukuran setiap variabel terpilih dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 1
Jenis dan Sumber Data

Jenis Data	Sumber Data
Lokasi geografis daerah penelitian	Kantor Statistik (Peta Administrasi dan Kabupaten Bantul Dalam Angka)
Kondisi lingkungan fisik meliputi: curah hujan, geologi, fisiografi, hidrologi, tanah, dan penggunaan lahan.	BPN, BAPPEDA (Rencana Tata Ruang Wilayah), Kantor Statistik (Kabupaten Bantul dalam Angka).
Kondisi sosial ekonomi dan infrastruktur wilayah meliputi: kondisi kependudukan, pendidikan, fasilitas/infrastruktur sosial ekonomi, jaringan transportasi, komunikasi, dan listrik.	Kantor Statistik (Kabupaten Bantul Dalam Angka), Kantor Kecamatan (Kecamatan Dalam Angka dan Monografi Kecamatan).
Pola kebijaksanaan pembangunan daerah meliputi : kebijaksanaan umum, regional, tata ruang, dan kebijaksanaan sektoral.	BAPPEDA (Pola Dasar Pembangunan, Repelitada dan Rencana Umum Tata Ruang Wilayah).
Data dan informasi lain yang menunjang.	Hasil observasi lapangan dan wawancara dengan pejabat kunci serta hasil-hasil penelitian yang relevan.

4. Penskalaan

Nilai data yang ada atau klas yang dibuat perlu diberikan harkat relatif yang mewakili keadaan berjenjang sehingga memungkinkan pembentukan skala total/indeks komposit.

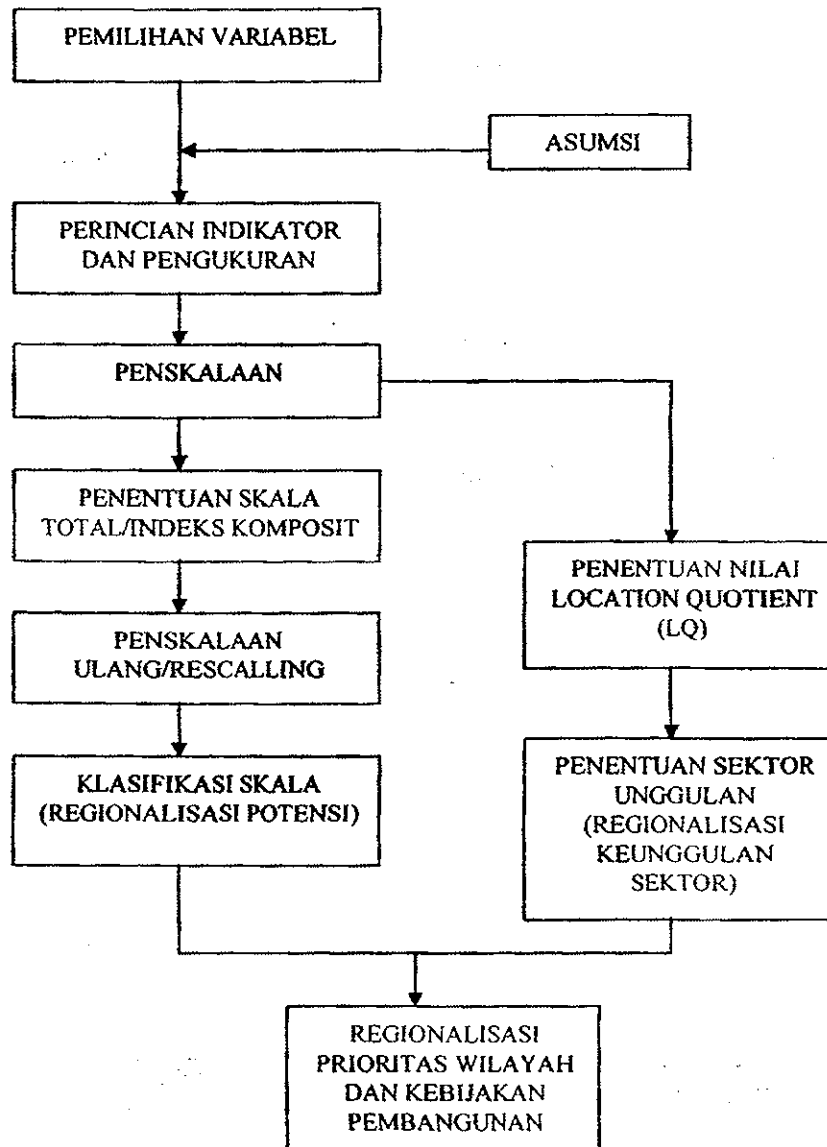
5. Menentukan Skala Total/Indeks Komposit

Untuk mendapatkan gambaran dari komponen utama perlu menjumlahkan

nilai skala berbagai variabel penyusun di setiap satuan analisis sehingga diperoleh skala/indeks komposit untuk setiap satuan analisis.

6. Penskalaan ulang/rescalling

Penskalaan ulang atau rescalling ini dilakukan untuk dapat membuat klasifikasi dan memungkinkan kembali untuk dapat dikompositkan/dijumlahkan dengan nilai penskalaan variabel lain.



Gambar 1. Alur Penelitian

Tabel 2.

Variabel Penilaian, Indikator/Pengukuran dan Asumsi Yang Digunakan

No.	Sektor/Kegiatan	Variabel Penilaian	Indikator/Pengukuran	Asumsi
1.	Pertanian tanaman pangan	Produksi	Produksi setiap jenis komoditi per tahun	Semakin tinggi produksi semakin baik potensi/hasil pertanian
		Produktivitas	Perbandingan antara produksi dengan luas panen	Semakin tinggi produktivitas semakin baik potensi/hasil pertanian
2.	Pertanian tanaman sayuran	Produksi	Produksi setiap jenis komoditi per tahun	Semakin tinggi produksi semakin baik potensi/hasil pertanian
		Produktivitas	Perbandingan antara produksi dengan luas panen	Semakin tinggi produksi semakin baik potensi/hasil pertanian
3.	Pertanian buah-buahan	Produksi	Produksi setiap jenis komoditi per tahun	Semakin tinggi produksi semakin baik potensi/hasil pertanian
4.	Perkebunan	Produksi	Produksi setiap jenis komoditi per tahun	Semakin tinggi produksi semakin baik potensi/hasil pertanian
5.	Peternakan	Produksi	Produksi setiap jenis komoditi per tahun	Semakin tinggi produksi semakin baik potensi/hasil pertanian
6.	Perikanan	Produksi	Produksi setiap jenis komoditi per tahun	Semakin tinggi produksi semakin baik potensi/hasil pertanian
7.	Industri	Jumlah unit industri	Jumlah unit industri sedang/besar Jumlah unit industri kecil/kera-jinan	Semakin banyak jumlah unit industri semakin besar potensi untuk berkembang.
8.	Fasilitas/infrastruktur pendidikan	Daya dukung pendidikan	Rasio sekolah dengan jumlah penduduk untuk setiap jenjang pendidikan. Rasio guru dengan murid untuk setiap jenjang pendidikan.	Semakin besar sekolah/penduduk semakin besar daya tampung sekolah Semakin besar rasio guru/murid semakin besar pelayanan pendidikan.
9.	Fasilitas/infrastruktur perekonomian	Daya layan fasilitas/infrastruktur perekonomian	Rasio fasilitas/infrastruktur perekonomian dengan jumlah penduduk	Semakin tinggi rasio fasilitas/infrastruktur perekonomian dengan jumlah penduduk semakin tinggi daya layan.
10.	Fasilitas/infrastruktur kesehatan	Daya layan fasilitas/infrastruktur kesehatan	Rasio fasilitas/infrastruktur kesehatan dengan jumlah penduduk	Semakin tinggi rasio fasilitas/infrastruktur kesehatan dengan jumlah penduduk semakin tinggi daya layan.
11.	Fasilitas/infrastruktur penerangan	Daya layan fasilitas/infrastruktur penerangan	Rasio jumlah jupen dengan jumlah klompencapir Rasio jumlah TV dengan jumlah rumah tangga Rasio jumlah radio dengan	Semakin besar rasio jupen /klompencapir semakin besar penyebaran informasi. Semakin besar rasio TV/ rumah tangga semakin besar informasi yang bisa diperoleh. Semakin besar rasio radio/

			jumlah rumah tangga	rumah tangga semakin besar informasi yang bisa diperoleh.
12.	Fasilitas/infrastruktur pemerintahan	Daya layan pemerintahan	Rasio jumlah pegawai dengan jumlah penduduk	Semakin tinggi rasio pegawai/penduduk makin tinggi pemberian pelayanan
			Rasio jumlah pegawai Gol.III dengan jumlah pegawai	Semakin tinggi rasio pegawai Gol.III/pegawai makin tinggi kualitas pelayanan.
13.	Fasilitas/infrastruktur telekomunikasi	Daya layan telpon	Rasio jumlah satuan sambungan telpon dengan jumlah rumah tangga	Semakin tinggi rasio SST/rumah tangga semakin tinggi keterjangkauan/kemampuan berkomunikasi.
14.	Fasilitas/infrastruktur listrik/energi	Ketersediaan listrik/energi	Persentase dusun berlistrik	Semakin besar persentase dusun berlistrik semakin besar keterjangkauan listrik.
			Persentase rumah tangga berlistrik	Semakin besar persentase rumah tangga berlistrik semakin besar keterjangkauan listrik.
15.	Sumber Daya Alam	Potensi sumber daya lahan	Skor kemampuan lahan	Semakin besar skor kemampuan lahan semakin besar kualitas lahan.
		Potensi air permukaan	Skor potensi air permukaan (sungai)	Semakin besar skor air permukaan semakin besar ketersediaan air.
		Potensi curah hujan	Besarnya curah hujan	Semakin besar skor curah hujan semakin besar ketersediaan air
		Daya dukung lingkungan	Skor daya dukung lingkungan	Semakin besar skor daya dukung lahan semakin besar kemampuan lahan untuk mendukung penggunaan lahan tertentu.
16.	Kependudukan/SDM	Tingkat kematian	Tingkat kematian setiap 1000 penduduk	Semakin rendah tingkat kematian semakin baik tingkat kesehatan
		Tingkat kelahiran	Tingkat kelahiran setiap 1000 penduduk	Semakin rendah tingkat pertumbuhan penduduk semakin baik pengendalian jumlah penduduk.
		Pertumbuhan penduduk	Tingkat pertumbuhan penduduk	Semakin rendah tingkat pertumbuhan penduduk semakin baik pengendalian penambahan penduduk
		Peserta KB	Persentase PUS peserta KB	Semakin tinggi peserta PUS peserta KB semakin baik perencanaan jumlah dan kesejahteraan anak
		Kualitas pendidikan	Persentase penduduk berpendidikan SLTA	Semakin tinggi persentase penduduk berpendidikan SLTA semakin baik kualitas penduduk.
17.	Kelestarian lingkungan	Potensi kerusakan lingkungan	Kepadatan penduduk	Semakin tinggi tingkat kepadatan penduduk semakin berpotensi terjadinya kerusakan lingkungan.
			Persentase lahan pertanian terkonversi ke non-pertanian	Semakin tinggi persentase lahan pertanian yang terkonversi ke non-pertanian semakin tinggi kerusakan lingkungan.

7. Klasifikasi skala/regionalisasi potensi

Hasil pengukuran/penskalaan disederhanakan untuk membuat perbedaan antar wilayah melalui pengklasasian setiap variabel terpilih pada setiap satuan analisis ke beberapa kelas dengan kategori sesuai dengan kebutuhan. Perwilayahan atau klasifikasi yang dilakukan ditujukan untuk membuat pewilayahan atau klasifikasi potensi pembangunan berbagai sektor/kegiatan di Kabupaten Bantul.

Dalam menentukan regionalisasi, variabel-variabel yang digunakan mempunyai satuan antar variabel yang berbeda sehingga perlu diadakan standarisasi. Cara pembakuan yang digunakan adalah dengan penskalaan (*scaling*). Penskalaan dilakukan dengan memberikan nilai pada pengamatan terbaik atau tertinggi dengan pengamatan terjelek atau terendah, yang pada dasarnya menggambarkan keadaan ekstrim pada kumpulan pengamatan yang dikaji. Rumus yang digunakan pada penskalaan adalah:

$$S = \frac{R - R_j}{R_b - R_j} \times 100$$

Keterangan:

- S = nilai skala
- R = data mentah dari pengamatan yang diskalakan
- R_b = data mentah yang terbaik dari pengamatan
- R_j = data mentah terjelek dari pengamatan (Chehafudin, 1999)

Untuk dapat mengetahui klasifikasi potensi/hasil pembangunan perlu dilakukan pengelompokan nilai skala. Pengelompokan atau klasifikasi nilai skala dilakukan dengan mempertimbangkan nilai rata-rata dan standar deviasi dan dikelompokkan menjadi 3 (tiga) kelas. Adapun cara pengelompokan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Kelas I (Tinggi): Nilai skala > $\mu f + \delta f/2$
2. Kelas II (Sedang): Nilai skala antara $\mu f + \delta f/2$ dan $\mu f - \delta f/2$
3. Kelas III (Rendah): Nilai skala < $\mu f - \delta f/2$

Dengan: μf = nilai skala rata-rata

δf = standar deviasi nilai skala

Selanjutnya dengan data nilai skala berbagai indikator pengukuran dapat pula digunakan untuk menentukan keunggulan sektor pada setiap unit analisis, yaitu dengan menggunakan *Metode Location Quotient (L.Q.)* yang merupakan metode untuk membandingkan potensi antar sektor dan antar daerah. Adapun rumus L.Q. yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$L.Q. = \frac{\frac{P_{i,j}}{P_{\Sigma,j}}}{\frac{P_{i,\Sigma}}{P_{\Sigma,\Sigma}}}$$

Keterangan:

- LQ = nilai Location Quotient
- P_{i,j} = nilai skala potensi sektor i di daerah j
- P_{Σ,j} = nilai skala potensi seluruh sektor di daerah j
- P_{i,Σ} = nilai skala potensi sektor i di seluruh daerah
- P_{Σ,Σ} = nilai skala potensi seluruh sektor di seluruh daerah

Dengan langkah-langkah penelitian di atas, dapat diketahui perwilayahan/klasifikasi potensi pembangunan dan juga sektor unggulannya. Klasifikasi potensi dan keunggulan sektor tersebut selanjutnya dapat digunakan sebagai dasar penentuan prioritas wilayah dan kebijakan pembangunan.

Hasil pewilayahan/klasifikasi potensi dan keunggulan sektor serta prioritas pembangunan di Kabupaten Bantul diwujudkan dalam bentuk peta untuk lebih mengetahui sebaran keruangannya.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Regionalisasi Potensi Pembangunan

Potensi pertanian yang dinilai meliputi potensi pertanian tanaman pangan, sayur-sayuran,

yuran, dan buah-buahan. Dari penskalaan dan klasifikasi terhadap produksi berbagai jenis tanaman pertanian muncul lima kecamatan yaitu Sanden, Kretek, Jetis, Piyungan, dan Sewon yang berpotensi pertanian tergolong tinggi. Kecamatan Piyungan merupakan wilayah yang paling berpotensi untuk pembangunan tanaman pangan, sedangkan Kretek berpotensi untuk pengembangan sayuran. Kecamatan Sewon mempunyai potensi untuk tanaman buah-buahan.

Untuk dapat membuat klasifikasi potensi tanaman perkebunan terlebih dahulu dilakukan penskalaan terhadap produksi lima komoditi perkebunan utama di Kabupaten Bantul yaitu kelapa/kopra, jambu mete, kapuk randu, pandan, dan kenanga. Dari hasil penskalaan tersebut dapat diketahui bahwa Kecamatan Srandakan merupakan sentra produksi pandan, Kecamatan Pundong merupakan sentra produksi kapuk randu, Kecamatan Pandak merupakan sentra produksi kelapa/kopra, dan Imogiri sebagai sentra produksi jambu mete. Kecamatan Pajangan walaupun tidak ada produksi perkebunan yang menonjol, tetapi mempunyai banyak variasi jenis produk perkebunan.

Ditinjau dari potensi peternakan, kecamatan yang paling berpotensi untuk peternakan adalah Pundong terutama ayam kampung, burung puyuh, domba, kambing, itik, dan sapi. Kecamatan yang berpotensi peternakan tinggi meliputi pula Kecamatan Imogiri, Bambanglipuro, dan Banguntapan.

Dari hasil klasifikasi perwilayahan produksi perikanan di Kabupaten Bantul, Kecamatan Banguntapan, Sedayu, Jetis, Kretek, dan Pandak merupakan kecamatan yang berpotensi perikanan tinggi. Tingginya produksi perikanan di Kecamatan Banguntapan disebabkan oleh tingginya produksi ikan dari kolam, sedangkan di Kecamatan Sedayu selain dari produksi ikan kolam, juga berasal dari penangkapan ikan di sungai. Produksi ikan darat juga banyak terdapat di Kecamatan Jetis dan Pandak. Untuk Kecamatan Kretek potensi perikanan didominasi oleh ikan laut.

Perwilayahan potensi dan hasil pembangunan industri di Kabupaten Bantul karena keterbatasan data hanya dilakukan terhadap jumlah unit industri. Dari hasil penskalaan terhadap jumlah unit industri ternyata di Kecamatan Imogiri, Dlingo, Piyungan, Sewon, dan Kasihan terdapat jumlah unit industri yang tinggi. Industri sedang dan besar banyak terdapat di Imogiri, Piyungan dan Sewon, sedang industri kecil banyak terdapat di Dlingo, Kasihan, dan Imogiri.

Hasil penjumlahan nilai skala fasilitas/infrastruktur setelah dilakukan *rescaling* dan klasifikasi memunculkan lima kecamatan yang mempunyai potensi tinggi yaitu Bantul, Srandakan, Kretek, Piyungan, dan Sedayu. Kecamatan Bantul sebagai ibukota kabupaten mempunyai keunggulan fasilitas/infrastruktur di bidang telekomunikasi, sedangkan Srandakan mempunyai keunggulan fasilitas/infrastruktur pemerintahan. Fasilitas/infrastruktur perekonomian merupakan andalan bagi kecamatan Piyungan. Kondisi tersebut berbeda dengan Kecamatan Kretek dan Sedayu yang mempunyai keunggulan fasilitas/infrastruktur pendidikan dan kesehatan.

Dari klasifikasi/perwilayahan potensi sumber daya alam di Kabupaten Bantul yang sesuai dengan data dan hasil penelitian yang telah ada dapat dilakukan penilaian terhadap kelas kemampuan lahan, potensi air permukaan, potensi curah hujan dan daya dukung. Kelas kemampuan lahan menunjukkan bahwa hampir seluruh kecamatan mempunyai kemampuan lahan yang tinggi kecuali Dlingo, Sedayu, dan Imogiri. Dari segi potensi air permukaan dan curah hujan, kecamatan yang terletak pada bagian tengah dan utara mempunyai potensi lebih tinggi dari pada bagian selatan. Dari segi daya dukung lingkungan, Kecamatan Kretek, Pundong, Bambanglipuro, dan Dlingo mempunyai daya dukung lingkungan yang lebih baik dari kecamatan lainnya.

Potensi dan hasil pembangunan kependudukan dilihat dari tingkat kelahiran kasar,

tingkat kematian kasar, pertumbuhan penduduk dan proporsi KB terhadap jumlah PUS. Kualitas sumberdaya manusia dinilai dari proporsi penduduk yang berpendidikan SLTA. Dari indikator penilaian dan asumsi yang digunakan menunjukkan bahwa Sanden, Pundong, Bantul, dan Piyungan serta Sewon adalah kecamatan-kecamatan yang mempunyai potensi dan hasil pembangunan kependudukan dan sumberdaya manusia yang tergolong tinggi.

Menilai potensi kelestarian lingkungan dilakukan dengan melihat besarnya proporsi lahan yang terkonversi ke penggunaan non pertanian dan kepadatan penduduk. Penskalaan terhadap dua indikator tersebut menunjukkan bahwa Kecamatan Sanden, Kretek, Pundong, Imogiri, Dlingo, dan Pajangan adalah kecamatan-kecamatan yang paling berpotensi di bidang kelestarian lingkungan. Sebaliknya Kecamatan Bantul, Banguntapan, Sewon, dan Kasihan adalah kecamatan-kecamatan yang paling berpotensi terjadinya kerusakan lingkungan.

Dari penilaian terhadap indikator pengukuran potensi berbagai sektor ternyata kecamatan-kecamatan Pundong, Imogiri, Piyungan, dan Sewon mempunyai potensi pembangunan paling tinggi. Dari ke empat kecamatan tersebut, kecamatan Piyungan adalah kecamatan yang paling berpotensi. Hal ini ditunjukkan dengan tingginya potensi kependudukan dan sumber daya manusia, potensi sektor pertanian, dan daya dukung fasilitas/ infrastruktur pembangunan. Kecamatan Pajangan merupakan kecamatan yang mempunyai potensi pembangunan paling rendah.

4.2 Regionalisasi Keunggulan Sektor Pembangunan

Regionalisasi keunggulan pembangunan pada berbagai sektor/kegiatan dilakukan dengan cara menentukan terlebih dahulu nilai LQ dari nilai skala berbagai komoditi/sektor/kegiatan/fasilitas pembangunan. Ditinjau dari keunggulan komoditi pertanian maka setiap kecamatan paling tidak mem-

punyai satu jenis komoditi pertanian unggulan bahkan sebagian kecamatan seperti Sanden, Pandak, Pleret, Banguntapan, dan Sedayu mempunyai dua jenis komoditi unggulan.

Keunggulan komoditi perkebunan dilakukan atas dasar penentuan nilai LQ terhadap nilai skala produksi lima komoditi perkebunan utama. Dari lima komoditi perkebunan yang paling banyak menjadi komoditi unggulan adalah kelapa/kopra yang menjadi komoditi unggulan di sembilan kecamatan.

Ditinjau dari keunggulan komoditi peternakan, yang paling banyak menjadi komoditi unggulan adalah itik yang menjadi ternak unggulan di sembilan kecamatan.

Jenis komoditi perikanan yang paling banyak menjadi komoditi unggulan adalah ikan kolam dan ikan sungai yang menjadi komoditi unggulan untuk sepuluh wilayah kecamatan. Khusus untuk komoditi ikan laut hanya merupakan komoditi unggulan untuk kecamatan-kecamatan yang berbatasan dengan laut yaitu Srandakan, Sanden, dan Kretek.

Dari sisi keunggulan industri diketahui bahwa industri sedang/besar merupakan industri unggulan di Pandak, Imogiri, Pleret, Piyungan, Banguntapan, dan Sewon, sedangkan di kecamatan-kecamatan lain industri kecil/kerajinan adalah industri unggulan.

Ditinjau dari keunggulan semua sektor pembangunan, maka Kecamatan Pundong, Banglupuro, Pandak, Bantul, Banguntapan dan Kasihan masing-masing mempunyai lima sektor unggulan. Kecamatan Jetis dan Sedayu hanya mempunyai dua sektor unggulan.

4.3 Regionalisasi Prioritas Wilayah dan Kebijakan Pembangunan

Regionalisasi prioritas wilayah dan kebijakan pembangunan di wilayah Kabupaten Bantul dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3
Regionalisasi Prioritas Wilayah dan Kebijakan Pembangunan di Kabupaten Bantul
Tahun 2000

Sektor Pembangunan	Prioritas I	Prioritas II	Prioritas III	Prioritas IV
Pertanian	Sanden, Kretek, Jetis, Piyungan, Sewon	Bambanglipuro, Dlingo, Kasihan, Sedayu	Srandakan	Pundong, Pandak, Bantul, Imogiri, Pleret, Banguntapan, Pajangan
Perkebunan	Srandakan, Pundong, Pandak, Imogiri, Pajangan	Bantul, Dlingo, Kasihan	Sanden	Kretek, Bambanglipuro, Jetis, Pleret, Piyungan, Banguntapan, Sewon, dan Sedayu
Peternakan	Pundong, Bambanglipuro, Imogiri, Banguntapan	Pandak, Bantul	Sanden, Kretek, Jetis, Sewon, Kasihan, Pajangan	Srandakan, Dlingo, Pleret, Piyungan, Sedayu
Perikanan	Kretek, Pandak, Jetis, Banguntapan, Sedayu	Srandakan, Sanden	Bantul, Imogiri, Piyungan, Sewon, Kasihan	Pundong, Bambanglipuro, Dlingo, Pleret
Industri	Imogiri, Dlingo, Piyungan, Sewon, Kasihan	Pleret, Banguntapan, Pajangan	Sedayu, Bantul, Kretek, Sanden, Srandakan, Pandak, Bambanglipuro, Jetis, Pundong	
Fasilitas/infrastruktur pembangunan	Srandakan, Kretek, Bantul, Piyungan, Sedayu	Sanden, Pundong, Pandak, Pleret, Banguntapan	Bambanglipuro, Jetis, Imogiri, Kasihan, Pajangan	Dlingo, Sewon
Sumberdaya alam	Kretek, Pundong, Dlingo, Pleret, Kasihan, Pajangan	Bambanglipuro, Piyungan	Jetis, Imogiri, Banguntapan, Sewon	Srandakan, Sanden, Pandak, Bantul, Sedayu
Sumberdaya manusia	Sanden, Pundong, Bantul, Piyungan, Sewon	Bambanglipuro, Imogiri, Pleret, Pajangan	Srandakan	Kretek, Pandak, Jetis, Dlingo, Bambanglipuro, Kasihan, Sedayu
Kelestarian lingkungan	Sanden, Kretek, Pundong, Imogiri, Dlingo, Pajangan	Srandakan, Pleret, Piyungan, Sedayu	Bambanglipuro, Pandak, Jetis	Bantul, Sewon, Kasihan

Sumber: Analisis data sekunder, 2000

V. KESIMPULAN

Regionalisasi wilayah merupakan salah satu cara untuk mengenal wilayah berdasarkan karakteristik wilayah menurut potensi dan permasalahannya. Regionalisasi wilayah dalam kaitannya dengan pembangunan merupakan pengelompokan wilayah berdasarkan kemungkinan pengembangannya. Dengan demikian penelaahan regionalisasi wilayah menjadi hal yang penting untuk keperluan perencanaan pengembangan wilayah.

Melalui penskalaan dan klasifikasi terhadap berbagai indikator yang digunakan, dihasilkan regionalisasi yang menunjukkan adanya keragaman potensi pembangunan di Kabupaten Bantul yang tersebar dalam 17 wilayah kecamatan. Setiap kelompok kecamatan mempunyai potensi yang berbeda dengan kelompok kecamatan yang lain.

Secara keseluruhan, potensi pembangunan di empat kecamatan yaitu Kecamatan Piyungan, Sewon, Pundong, dan Imogiri tergolong lebih tinggi dibandingkan dengan potensi pembangunan di kecamatan-kecamatan lain.

Selanjutnya, dari hasil perhitungan nilai L.Q terhadap berbagai sektor pembangunan terlihat bahwa setiap kecamatan di Kabupaten Bantul mempunyai satu atau lebih sektor unggulan. Sektor unggulan yang dimiliki oleh setiap wilayah kecamatan menunjukkan adanya sebaran variasi yang ditentukan oleh potensi wilayah. Identifikasi sektor unggulan ini menjadi penting untuk digunakan sebagai dasar penentuan prioritas pembangunan di setiap wilayah kecamatan.

Analisis regionalisasi potensi pembangunan dan identifikasi sektor unggulan dapat

memberikan arahan kepada penentuan skala prioritas wilayah dan kebijakan pembangunan yang diperlukan oleh masing-masing wilayah kecamatan. Prioritas utama pembangunan sektoral perlu diarahkan pada wilayah-wilayah kecamatan yang secara aktual mempunyai potensi yang tinggi dan sektor tersebut merupakan keunggulan daerah. Untuk kelompok wilayah kecamatan ini kebijakan yang perlu diterapkan adalah penekanan pada aspek pembinaan untuk mempertahankan potensi yang ada. Selanjutnya untuk kecamatan yang secara sektoral kurang berpotensi, kebijakan yang perlu diterapkan adalah dengan mengembangkan potensi melalui pemberian stimulan dan paket proyek khusus.

Hasil analisis regionalisasi menunjukkan bahwa metode ini cukup baik diterapkan untuk identifikasi potensi dan prioritas pembangunan, karena dapat digunakan untuk menggabungkan berbagai variabel penilaian dan menunjukkan kondisi aktual.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Bappeda Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. 1992. *Rencana Struktur Tata Ruang Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2006*. Yogyakarta: Bappeda Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- . 1998. *Pokok-Pokok Reformasi Pembangunan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Bappeda Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Bintarto dan Surastopo Hadi Sumarno. 1987. *Metode Analisa Geografi*. Jakarta: LP3ES.
- Chehafudin, Muhamad. 1999. Kajian Diferensiasi Perkembangan Wilayah untuk Pemilihan Wilayah Prioritas Pengembangan di Kabupaten Wonogiri. Skripsi. Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada.
- Conyer, Diana, and Peter Hill. 1984. *Introduction to Development Planning in the Third World*. New York: John Wiley, Ltd.
- Dinas Pekerjaan Umum Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. 1998. *Peninjauan Kembali Rencana Tata Ruang Wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun Anggaran 1997/1998*. Yogyakarta: Dinas Pekerjaan Umum Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Fisher. 1975. Perencanaan Regional Dalam Konteks Pembangunan Nasional Indonesia. *Prisma* No.6 Tahun 1984. Jakarta: LP3ES.
- Hendraswantoro. 1997. Klasifikasi Tipologi Desa di Kecamatan Sleman. Skripsi. Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada.
- Huisman, Henk. 1986. *Metode Penelitian Untuk Perencanaan Pengembangan Wilayah*. Yogyakarta: Fakultas Geografi UGM.
- Sadharto, Jarot, Eko Prakosa, dan Rafael Murto. 1986. *Pengantar Perencanaan Regional dan Evaluasi Pengalaman Perencanaan Regional di Asia*. Yogyakarta: Fakultas Geografi UGM.
- Singarimbun, Masri. 1987. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Sutanto, Agus, Eko Prakosa, Prabowo Adi Nugroho, Rijanta, dan Risyanto. 1993. *Perencanaan dan Pengembangan Pelayanan Sosial Dasar di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Fakultas Geografi UGM dan BAPPEDA Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Tim KKL II Jurusan Perencanaan Pengembangan Wilayah Fakultas Geografi UGM. 1996. *Laporan Kuliah Kerja Lapangan II*. Yogyakarta: Tim KKL II Jurusan Perencanaan Pengembangan Wilayah Fakultas Geografi UGM.
- Wirawan, Arief. 1996. Evaluasi Hasil Klasifikasi Desa Kota di Kabupaten Lampung Selatan. Skripsi. Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada.